

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sepanjang kehidupan manusia terjadi proses pertumbuhan yang terus-menerus. Proses pertumbuhan itu terjadi secara teratur dan terarah kearah kemajuan. Adapun kemajuan tersebut ditandai dengan meningkatnya kemampuan yang dimiliki. Pertumbuhan merupakan perubahan tingkah laku dari yang rendah kepada yang lebih tinggi. Perubahan yang terjadi dimaksudkan agar manusia didalam kehidupannya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Disini tugas pendidikan yang utama adalah memberikan bimbingan agar pertumbuhan anak dapat berlangsung secara wajar dan optimal. Oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang hukum-hukum dasar perkembangan kejiwaan manusia, agar tindakan pendidikan yang dilaksanakan berhasil dan berdaya guna.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan tingkah laku yang diharapkan. Setelah anak dilahirkan oleh ibunya mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan.¹ Yang mana kebutuhan

1. Tim dosen FIP IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan, Usaha Nasional, Cet.III Surabaya, hal.120

manusia selalu mengalami peningkatan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Tuntutan yang demikian menunjukkan wajah dunia terus mengalami perubahan yang merupakan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Setiap bangsa dalam menjalankan kehidupan pendidikan mempunyai tujuan yang berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan masing-masing bangsa tersebut. Adapun tujuan pendidikan bangsa Indonesia disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Kalau kita pahami dari apa yang tertera dalam tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 1989 tersebut, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan bangsa Indonesia searah dengan tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri.

Seperti apa yang telah disebutkan oleh Ahmad D. Marimba dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan

2. Undang-undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Aneka Ilmu, Semarang, 1989, hal.4.

Islam, dalam batasan mengenai pendidikan, telah disebutkan bahwa tujuan terakhir adalah terbentuknya Kepribadian muslim.³

Yaitu sosok pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani dan tentunya punya rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang dikatakan sebagai manusia seutuhnya. Yang kesemuanya itu dalam konteks yang lebih jauh lagi menuju kearah terbentuknya insan kamil.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional itu, maka diperlukan peningkatan mutu pendidikan. Yang harus dimulai dari usaha peningkatan kemampuan tenaga pendidik yaitu guru dan tentunya perlu tersedia sarana, biaya dan berbagai kemudahan lainnya yang relevan dengan tuntutan kurikulum.

Karena pendidikan merupakan tuntutan dari segala aspek kehidupan, maka seyogyanya pengelola pendidikan memikirkan hasil atau out-put yang dihasilkan merupakan generasi-generasi yang berkualitas sebagaimana petunjuk dalam Al Qur'an yang menyatakan:

وَلْيَسِّرْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ صِغَارًا خَافُوا عَلَيْهِمْ ۗ

3. Ahmad D. Marimba, Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT. Al Ma'arif, Cet. VIII, 1989, hal. 46.

Artinya : "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak mereka yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. (An Nisa'19)⁴

Yang dimaksud pendidik adalah orang yang sudah dewasa bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan si pendidik sendiri baik jasmani maupun rohani agar mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu dan makhluk sosial.⁵

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyam-

4. Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Refisi), Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 116.

5. Madyo Eko Susilo, Drs. dkk., Dasar-dasar Pendidikan, Efhar Publishing, cet. II, Semarang, 1983, hal.52

paian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.⁶

Peranan guru disekolah ialah membimbing proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain tugas dan peran guru bukan hanya mengajar akan tetapi juga harus mendidik.⁷ Pekerjaan guru sebagai pendidikan adalah pekerjaan mulia dan penuh tanggung jawab. Pekerjaan itu adalah kerja budaya pada masa mendatang. Untuk pekerjaan itu guru harus dipersiapkan, sebab hanya bakat saja tidaklah mencukupi tercapainya pekerjaan guru.⁸ Oleh karena itu agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), sebagaimana tertera dalam surat Al Mujadalah ayat 11 sebagai berikut :

... بِرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ^{عَلَى} (البجادله)

Artinya :Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Al Mujadalah)⁹

6. Moh. Uzer Usamah, Drs. Menjadi Guru Profesional, PT. Remaja Rosdakarya, cet. V, Bandung, 1994, hal.1

7. Zaharo, Prof. Idris, MS, Dasar-dasar Kependidikan, Angkasa Raya Padang, hal.77.

8. D. Simanjutak, Tarsito, Dedaktif dan Metodik, Bandung, 1986, hal. 1.

9. Departemen Agama Republik Indonesia, op cit., hal.910-911.

Guru adalah pendidik disekolah yang menjalankan tugasnya karena suatu jabatan profesional. Profesi guru tidak dapat dipegang oleh sebagian orang yang tidak memenuhi syarat profesi tersebut. Pekerjaan profesi guru adalah pekerjaan yang cukup berat namun mulia. Berat karena dipercaya dan disertai tanggung jawab oleh orang tua murid (masyarakat) untuk mendidik anak-anaknya. Luhur dan mulia karena ini tugas kemanusiaan.¹⁰

Jabatan guru sebagai jabatan profesi menuntut keahlian dan ketrampilan khusus dibidang pendidikan dan pengetahuan. Jabatan guru bukan sebagai "okupasi" atau pekerjaan yang sekedar mencari nafkah, juag bukan sekedar "hobi" atau kegemaran. Ia bukan pula sebagai jabatan "vokasional" atau kejujuran belaka. Guru adalah jabatan profesional.¹¹ Dari keterangan ini jelas bahwa seorang guru dituntut mempunyai keahlian dan ketrampilan dibidangnya.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan

10. Madyo Eko Susilo, *Op cit*, hal. 53.

11. Ahmad Rohani, H.M. Drs. dkk, Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah, Bumi Angkasa , Jakarta, 1981.

teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan siswa.¹²

Mengajar merupakan pekerjaan profesional selalu tidak lolos dari berbagai macam problem, apalagi bila pekerjaan tersebut dilakukan dilingkungan masyarakat dinamis. Guru sebagai pengajar apalagi sebagai pendidik dalam melaksanakan tugasnya sering menemui problema yang dari waktu ke waktu berbeda-beda. Apalagi kalau dihubungkan dengan keperluan perorangan tersebut makin meluas.¹³ Demikian juga halnya apa yang dialami oleh guru agama, yang tentunya juga tidak lepas dari berbagai problem, baik problem yang berkaitan dengan profesinya sebagai guru umum maupun problem yang berkaitan dengan spesifikasi profesinya, sebagai guru agama.

Untuk menghadapi masalah-masalah ini guru perlu mendapat pertolongan. Disiplin dirasakan perlunya dan juga pentingnya supervisi. Karena supervisi merupakan bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada guru-guru agar kemampuan profesional mereka berkembang. Dalam hal ini kepala sekolah mempunyai peranan yang penting sekali, karena disamping keber-

12. Moh. Uzer Usman, *Op cit*, hal. 4.

13. M. Arifin, H.Prof. M.Ed., Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum, Bumi Aksara, cet. II, Jakarta, 1993, hal. 152.

daannya sebagai administrator dia juga sebagai supervisor.

Dari uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru di MTs Negeri Trenggalek.

B. RUMUSAN MASALAH

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka pada bagian ini akan dirinci lebih lanjut masalah-masalah yang akan diteliti. Masalah tersebut dimaksudkan sebagai problematika yang menggerakkan seseorang untuk memecahkannya. Karena masalah masih merupakan problematika yang harus diteliti.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel kepala sekolah sebagai supervisor dan kompetensi profesional guru. Dari dua variabel itu penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor di MTs Negeri Trenggalek.
2. Bagaimana kondisi kompetensi profesional guru di MTs Negeri Trenggalek.
3. Adakah hubungan keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru di MTs Negeri di Trenggalek.
4. Sejauh mana hubungan keberadaan kepala sekolah

dengan supervisor dengan kompetensi profesional guru di MTs Negeri Trenggalek.

C. PENEKASAN JUDUL

Penelitian ini kami beri judul "Hubungan Keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru di MTs Negeri Trenggalek". Dalam rangka untuk pedoman kerja bagi penelitian dan supaya tidak terjadi kesalahan maka penulis tegaskan sebagai berikut :

1. Hubungan : Keadaan berhubungan.
maksudnya hubungan antara keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru.¹⁴
2. Keberadaan : Keberadaan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai Supervisor.
3. Kepala sekolah : Orang (guru) yang memimpin sekolah.¹⁵ Yang dimaksud disini adalah kepala MTs Negeri Treng-

14. Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, cet. II, 1989, hal. 313.

15. Ibid, hal. 421.

galek.

4. Supervisor

: Pengawas utama.¹⁶

Dalam pengertian luas dapat kita katakan bahwa supervisor adalah orang yang membantu atau menolong guru agar situasi belajar mengajar berkembang lebih efektif.¹⁷

Yang dimaksud disini adalah kepala MTs Negeri Trenggalek.

5. Kompetensi Profesional : Pengertian dasar kompetensi (competency) yakni Guru

kemampuan atau kecakapan.¹⁸ Jadi yang dimaksud disini adalah kemampuan ataupun kecakapan seseorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara

16. Ibid, hal. 872.

17. Soewadji Lazarut, Drs., Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya, Kanisius, Yogyakarta, cet. III, 1988, hal. 702.

18. Drs. Moh. Uzer Usamah, Op cit, hal. 14

bertanggung jawab dan layak. Sedang istilah "Profesional" berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian khusus yang memang sudah dipersiapkan secara khusus pula.¹⁹

6. MTs Negeri Trenggalek : Merupakan sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan Depag yang merupakan obyek dalam penelitian ini.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman maka, dunia pendidikanpun juga terus berubah dan berkembang. Salah satu komponen dari pendidikan adalah adanya guru. Maka untuk pencapaian adalah adanya guru. Maka untuk pencapaian tujuan pendidikan guru harus terus menerus belajar untuk selalu

19. Ibid, hal. 15

meningkatkan kemampuannya sebagai guru. Ia harus mempunyai kompetensi profesional yang tinggi.

2. Sesuai dengan jurusan yang diambil oleh peneliti yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), maka penelitian ini difokuskan pada hubungan keberadaan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru di MTs Negeri Trenggalek.
3. Dalam proses belajar mengajar, pasti ada masalah yang harus dihadapi oleh guru. Untuk menghadapi sekaligus menyelesaikan masalah tersebut kadang-kadang seorang guru masih memerlukan bantuan. Disinilah dirasakan pentingnya supervisor. Dalam hal ini adalah kepala sekolah.
4. Adanya hubungan keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor di MTs Negeri Trenggalek.
- b. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru di MTs Negeri Trenggalek.
- c. Untuk mengetahui hubungan keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru di MTs Negeri Trenggalek.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan teoritis

Untuk mengetahui hubungan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru.

b. Kegunaan praktis

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada kepala sekolah akan berarti pentingnya prinsip dan teknik supervisi dalam rangka perbagikan mengajar.
2. Untuk memberikan masukan kepada para guru khususnya akan pentingnya kompetensi profesional guru dalam rangka keberhasilan proses belajar mengajar.
3. Untuk memberikan tambahan pengetahuan praktis tentang tugas yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai supervisor.

F. HIPOTESIS

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru di MTs Negeri Trenggalek.

Ho : Tidak ada hubungan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru di MTs Negeri Trenggalek.

G. METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini akan dibahas tentang populasi, sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.²⁰ Yang menjadi populasi ini adalah seluruh guru yang mengajar di MTs Negeri Trenggalek.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Suharimi Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.²¹ Karena jumlah guru di MTs Negeri Trenggalek kurang dari 100, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan penelitian sampel, tetapi penelitian populasi.

3. Jenis dan sumber data

a. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif.

b. Sumber data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian

20. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Cet. IX, 1993, hal. 102.

21. Ibid, hal. 107.

adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.²²

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari:

- Kepala sekolah MTs Negeri Trenggalek selaku supervisor.
- Seluruh guru yang mengajar di MTs Negeri Trenggalek.
- Kepustakaan sebagai sumber literatur.

4. Metode pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat, maka peneliti menggunakan metode :

a. Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²³

Menurut Suharsimi Arikunto metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.²⁴ Observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor dan kompetensi profesional guru.

22. Ibid, hal. 102

23. Sutrisno Hadi, Drs. Prof. MA., Metodologi Research, Hadi Offset, Yogyakarta, Cet. XX. 1991, hal.156.

24. Suharsimi, Op cit, hal. 191.

b. Interview

Interview adalah dipandang sebagai pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan hubungan keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru.

c. Angket (Kuesioner)

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.²⁵

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner tertutup dengan pilihan ganda. Maksudnya peneliti sudah menyiapkan alternatif jawaban yang telah tersedia. Angket ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang hubungan keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor dan juga kompetensi profesional guru. Sedangkan yang jadi responden adalah seluruh guru yang mengajar di MTs Negeri Trenggalek.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

25. Ibid, hal. 124.

transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²⁶

Dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data, catatan, agenda yang berkaitan dengan kepala sekolah sebagai supervisor dan kompetensi profesional guru.

5. Teknik analisa data

Teknik analisa data adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian atau desain yang diambil.²⁷

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok data yaitu terdapat dua variabel, yaitu kepala sekolah sebagai supervisor sebagai variabel independen (X), dan kompetensi profesional guru sebagai variabel (Y). Untuk mengetahui kepala sekolah sebagai supervisor dan juga kompetensi guru maka dianalisa dengan prosentase. Sedangkan untuk mengetahui hubungan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru, analisa datanya dengan menggunakan product moment. Untuk lebih jelasnya peneliti paparkan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan kepala

26. Ibid, hal. 202.

27. Ibid, hal. 208.

sekolah sebagai supervisor dan kompetensi profesional guru di MTs Negeri Trenggalek digunakan prosentase dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \quad 28$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Sesudah diketahui prosentasesnya, kemudian ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kwali-tatif, dengan kriteria penilaian menurut Suhar-simi Arikunto :

baik	(76% - 100%)
cukup	(56% - 75%)
kurang baik	(40% - 55%)
tidak baik	(kurang dari 40%) ²⁹

- b. Untuk mengetahui hubungan keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru maka digunakan korelasi product moment.

Dengan rumus :

28. Anas Sudijono, Drs. Pengantar Statistik Pendi-dikan, Rajawali Pers, Cet. III, Jakarta, 1991, hal. 40.

29. Suharimi Arikunto, Op cit., hal. 210.

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad 30$$

Setelah diperoleh r_{XY} , kemudian nilai r_{XY} dikonsultasikan dengan r product moment, dalam tabel interpretasi nilai r . Dengan demikian akan diketahui apakah hipotesa yang telah diajukan ditolak atau diterima. Untuk mengetahui pengujian hasil ini digunakan taraf signifikan 5%, jika nilai yang diperoleh taraf signifikan lebih dari r , berarti H_a diterima dan hipotesa nol (H_0) ditolak. Sebaliknya jika nilai r dibawah nilai r dalam tabel, maka tidak signifikan dan hipotesa nol diterima, sedang H_a ditolak. Kemudian untuk mengetahui sejauh mana hubungan keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru, maka nilai r diinterpretasikan dengan tabel berikut :

Tabel Interpretasi nilai r ³¹

Besarnya nilai r	Interprestasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah

30. Ibid, hal. 220

31. Ibid, hal. 223

Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (Tidak berkorelasi)

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : PENDAHULUAN, meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, hipotesa, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI : a) Tinjauan tentang keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor : Pengertian, fungsi kepala sekolah sebagai supervisor, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai supervisor, prinsip-prinsip supervisi yang harus dilaksanakan oleh kepala sekolah, teknik-teknik supervisi yang dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah.

b) Tinjauan tentang kompetensi profesional guru : Pengertian tentang kompetensi profesional guru, ciri-ciri guru profesional, faktor-faktor penentu profesionalisasi guru.

c) Hubungan keberadaan kepala sekolah sebagai supervisor dengan kompetensi profesional guru.

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN : meliputi,

a) Penyajian data : gambaran umum obyek penelitian dan pelaksanaan supervisi.

b) Analisa data tentang pelaksanaan supervisi.

c) Penyajian dan analisa data angket.

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN : a) Kesimpulan

b) Saran